

PEMBACAAN CERPEN TEMA LINGKUNGAN (STUDI RESPON PEMBACA TERHADAP FENOMENA ALAM)

Iswan Afandi¹, Maria Magdalena Namok Nahak²

Universitas Timor^{1,2}

iswan@unimor.ac.id¹

marianahak1669@gmail.com²



ABSTRAK

Berbagai fenomena kerusakan lingkungan serta dampaknya terhadap kehidupan menekankan pentingnya penelitian ini dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan fenomena lingkungan dalam cerpen melalui respon mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori resepsi sastra dan teori ekokritik oleh Greg Garrard. Data penelitian adalah tanggapan mahasiswa tentang fenomena lingkungan yang ada dalam cerpen sesuai dengan angket yang telah diberikan. Sumber data penelitian, yaitu: 1) angket yang berisi tanggapan mahasiswa; 2) teks cerita pendek. Penelitian difokuskan pada fenomena lingkungan dalam cerpen berdasarkan persepsi mahasiswa melalui angket. Respon mahasiswa yang identik kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel, kemudian dijelaskan pada bagian hasil penelitian. Hasil penelitian, yaitu: (1) persepsi mahasiswa mengenai fenomena banjir dalam cerpen Bumi Tak Seindah Dulu berjumlah 28 (100%) mahasiswa; (2) persepsi mahasiswa mengenai fenomena penebangan hutan berjumlah 11 (39%) mahasiswa, sedangkan 17 (60,1%) persepsi mahasiswa lainnya tidak ditemukan; (3) persepsi mahasiswa mengenai fenomena perburuan hewan langka berjumlah 9 (32%) mahasiswa, sedangkan persepsi mahasiswa lainnya tidak ditemukan berjumlah 19 (67,8%) mahasiswa.

Kata Kunci : Resepsi Sastra, Ekokritik, Pembacaan Cerpen, Respon Mahasiswa

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pendidikan karakter yang diprogramkan oleh pemerintah ialah karakter peduli lingkungan (Afandi et al., 2019; Afandi, 2020b; Afandi & Juanda, 2020a). Dengan karakter peduli lingkungan, pebelajar diharapkan dapat mengoptimalisasikan relasi antara manusia dan lingkungannya (Gaybulloevna, 2022). Namun, kerusakan lingkungan terus terjadi tanpa disadari oleh manusia (Afandi, 2021a).

Ada pengarang yang menjadikan lingkungan sebagai inspirasi yang kemudian dituangkan dalam wujud karya sastra. (Afandi, 2021b). Adapula pengarang yang menjadikan karya sastra sebagai ideologi perjuangan (Afandi, 2020a). Karya yang memuat fenomena kerusakan ialah karya sastra yang memuat protes terhadap lingkungannya. Dengan demikian, karya sastra sesungguhnya dapat dijadikan alat protes sekaligus ideologi perjuangan atas berbagai bentuk kerusakan lingkungan.

Kerusakan lingkungan sebagai dampak industrialisasi dan kecenderungan antroposentrisme (Afandi & Juanda, 2020c; Brookes & Fratto, 2020; Droz, 2022). Berbagai fenomena kerusakan lingkungan yang disoroti oleh para ilmuwan, yakni masalah polusi, bencana alam, hutan, kepunahan hewan, pemanasan global (bumi), dan pemukiman (Garrard, 2004a). Fenomena tersebut telah banyak disoroti oleh para peneliti dan pemerhati lingkungan di antaranya dalam penelitian Aguilar-Gomez *et al.*, (2022); Monday & Chindo (2018); Ukey & Rai (2021); dan Osberghaus & Fugger (2022).

Penelitian Aguilar-Gomez *et al.*, (2022) tentang dampak polusi menunjukkan bahwa polusi dapat merusak kesehatan manusia. Dalam penelitian Monday & Chindo (2018) ditemukan jumlah total kehidupan hewan di bumi telah berkurang setengahnya dalam 35 tahun terakhir dan populasi burung telah menurun 40%. Penelitian Ukey & Rai (2021) menunjukkan peningkatan suhu pemanasan global secara signifikan bahwa suhu tahunan akan lebih tinggi sebesar 0,1–1,1 C pada tahun 2020-an, sebesar 0,6–2,8 C pada tahun 2050-an, dan sebesar 1,0–4,6 C pada tahun 2080-an, tergantung pada kotanya dan skenario emisi.

Begitupula dalam penelitian Osberghaus & Fugger (2022) menemukan fenomena bencana banjir memiliki pengaruh signifikan terhadap keyakinan akan adanya peningkatan perubahan iklim.

Beberapa penelitian para ahli ekologi tersebut mengungkapkan berbagai kerusakan fenomena kerusakan lingkungan serta dampaknya bagi kehidupan kita. Data tentang fenomena kerusakan lingkungan tersebut menegaskan pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu penelitian yang menghubungkan antara karya sastra dan lingkungan alias ekokritik.

Studi tentang ekokritik telah diteliti oleh beberapa ahli antara lain: Ghanta (2022); Liliani (2022); dan Karthiga (2022). Ghanta (2022) meneliti kondisi alam yang mengalami perubahan sejak pra abad pertengahan hingga saat ini. Hasil penelitiannya menunjukkan terjadi keretakan keseimbangan antara koeksistensi alam dan manusia, yang menuntut adanya hubungan yang harmonis karena kita selalu menjadi bagian dari alam. Liliani (2022) meneliti puisi dan pada hasil penelitian itu ditemukan bahwa karya sastra dapat dijadikan sarana dalam pelestarian alam khususnya pohon, hutan, dan ekosistem melalui penggambaran kerusakan yang menyebabkan deforestasi, polusi, vandalisme, dan pengabaian kita pada lingkungan sehari-hari pada tingkat afektif. Karthiga (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa alam dan manusia harus dikorelasikan dengan kelangsungan hidup kontemporer dan kelayakan makhluk hidup dan tak hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghanta (2022); Liliani (2022); dan Karthiga (2022) ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama digunakan teori ekokritik. Adapun perbedaannya ialah penelitian sebelumnya belum pernah mengkaji tanggapan pembaca. Penelitian ini juga menggunakan teori resepsi dan ekologi sastra yang belum pernah diterapkan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu agar melengkapi penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Pada bagian teori dan metode dibahas teori sastra, teori resepsi sastra, teori ekokritik, pengajaran cerpen, dan metode penelitian.

Teori Sastra

Horace (1929) mengatakan dalam pendekatan pragmatik berkiblat pada fungsi sastra, yakni karya sastra hendaknya mengandung nilai keindahan dan mengajarkan. Dalam hal ini karya sastra hendaknya menghibur sekaligus memberikan pendidikan bagi pembaca (Teeuw, 1984). Karya sastra merupakan salah satu cabang terpenting di mana ilmu-ilmu sosial dapat menggunakan kemungkinan “bahasa” dalam hal menciptakan kesadaran lingkungan kepada pembaca (Emine & Bayram, 2020, hal. 713). Dalam penelitian ini ditekankan aspek pragmatik guna memberikan pendidikan lingkungan pada pembaca melalui karya sastra.

Teori Resepsi Sastra

Pembaca dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan kualitas sastra (Ghandehari, 2013, hal. 1382; Koolen et al., 2020, hal. 3). Karya sastra selalu memberikan wajah yang berbeda kepada setiap pembaca dan memberikan orkestrasi yang berbeda dari generasi yang satu ke generasi yang lain (H. R. Jauss, 1974, hal. 14; Segers et al., 1979, hal. 89). Di samping horizon harapan, perbedaan tanggapan pembaca juga disebabkan oleh tempat terbuka dalam karya sastra. Hal ini berhubungan dengan sifat karya sastra yang konotatif atau multitafsir. Pembaca pemula setiap karya sastra akan menilai atau memaknai yang selanjutnya penilaian itu berkembang dari waktu ke waktu dan dari penikmat satu ke penikmat lainnya. Ada tiga kriteria dalam menentukan cakrawala penerimaan pembaca, yaitu: (1) pembaca telah memiliki pengetahuan (pengalaman) sebelumnya atas semua karya sastra yang telah dibacanya; (2) ditentukan oleh aturan-aturan dari teks yang telah dibaca; dan (3) adanya perlawanan antara karya sastra dengan kenyataan.

Teori Ekokritik

Garrard dalam teorinya merangkum berbagai isu lingkungan yang menjadi permasalahan masyarakat kontemporer meliputi masalah pencemaran/polusi, hutan belantara, padat pemukiman, bencana alam, kepunahan satwa liar, dan pemanasan global/bumi (Garrard, 2004b). Ekokritik sebagai gerakan keadilan lingkungan didasarkan pada asumsi bahwa teks yang dipelajari memiliki dampak kesadaran lingkungan secara

signifikan pada pembaca (Adamson, 2020, hal. 891; Colson, 2020, hal. 17–18; Schneider-Mayerson, Mossner, et al., 2020, hal. 327), atas berbagai isu kerusakan lingkungan seperti perburuan binatang langka (Cao, 2020, hal. 806; Padilla, 2020, hal. 1009), perubahan iklim, penyebaran penyakit menular seperti COVID-19 (Afandi & Juanda, 2020b; Ahuja, 2020, hal. 779), serta penyakit disebabkan bahan kimia (Ryan, 2020, hal. 2–3; Whaley et al., 2020).

Pengajaran Cerpen

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dikreasi yang menuntut tenaga pengajar dan pebelajar melakukan sejumlah aktivitas sehingga pebelajar dapat membangun pemahamannya secara otonomi dan kreatif. Peran guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui respon pembaca ialah sebagai fasilitator, mediator, dan motivator (Anshari & Juanda, 2021, hal. 1063). Dengan demikian sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, guru diharapkan dapat berkreasi agar aktivitas pembelajaran cerpen dapat membangun pengetahuan pebelajar secara mandiri.

Cerpen telah banyak digunakan secara produktif untuk pembelajaran bahasa, sastra, dan penelitian pendidikan (Lee & Jung, 2020, hal. 2; Prinsloo, 2018, hal. 87). Cerpen telah terbukti dapat dijadikan sebagai sumber didaktik yang penting dalam poses pembelajaran (Labrador, 2022). Oleh karena itu, selain pendek dan tidak menghabiskan banyak waktu (saat dibaca), cerpen baik digunakan dalam proses pembelajaran sastra yang bertujuan untuk memberikan pendidikan pada pebelajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan ialah teori resepsi sastra dan teori ekokritik Greg Garrard. Data penelitian meliputi tanggapan pembaca tentang fenomena lingkungan sesuai teori ekokritik Greg Garrard. Sumber data penelitian, yaitu: 1) angket berisi tanggapan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar diambil pada tahun 2019; 2) teks cerpen berjudul *Bumi Tak Seindah Dulu* karya Jesyca Tina tahun 2017 yang

diunduh secara daring melalui situs: <http://cerpenmu.com>. Cerpen *Bumi Tak Seindah Dulu* selanjutnya akan disingkat BTS. Penelitian difokuskan pada fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen berdasarkan persepsi mahasiswa melalui angket. Angket berisi pertanyaan mengenai fenomena lingkungan sesuai konsep Garrard dalam cerpen beserta persepsi mahasiswa untuk selanjutnya dinilai oleh peneliti. Populasi penelitian ini berjumlah 247 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar yang terdata di forlap dikti pada tahun ajaran 2018/2019 (<https://forlap.ristekdikti.go.id/>) (diakses pada 17/07/2019). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 mahasiswa kelas 01, semester IV, angkatan 2017. Semua mahasiswa yang tercatat ke dalam sampel telah mengikuti mata kuliah ekokritik. Penarikan data sampel dilakukan secara acak/*purposive sampling*. Instrumen penelitian ialah angket dan teks cerpen. Teknik pengumpulan data berupa teknik angket, baca, dan catat. Pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data melalui tahap pereduksian data, penyajian, penyimpulan, dan verifikasi hasil penelitian (Miles & Huberman, 1994). Tanggapan mahasiswa yang identik digolongkan ke dalam tabel, selanjutnya dideskripsikan pada bagian hasil penelitian. Selanjutnya, instrumen digunakan dalam penelitian berjudul “Pembacaan Cerpen Tema Lingkungan (Sebuah Studi Respon Pembaca terhadap Fenomena Kerusakan Alam)”, yaitu sebutkan permasalahan yang berkaitan dengan polusi, hutan, bencana, pemukiman, hewan, dan bumi, sesuai dengan konsep Garrard! Kemukakan alasan Anda dan berikan kutipan sesuai dalam cerpen!

1. Diskusi

Dalam teori Greg Garrard, ada enam fenomena lingkungan dijadikan indikator dalam penilaian karya sastra, yaitu fenomena kerusakan lingkungan akibat polusi, bencana alam, hutan belantara, pemukiman, hewan, dan bumi. Namun, dalam persepsi mahasiswa dalam cerpen hanya ditemukan tiga fenomena lingkungan, yaitu masalah bencana, hutan, dan perburuan hewan. Persepsi mahasiswa mengenai fenomena bencana, hutan belantara, dan hewan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Bencana

Fenomena bencana alam dipersepsikan mahasiswa dalam cerpen BTS dapat dilihat pada tabel 1.

Judul Cerpen dan Pengarang	Fenomena Lingkungan	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bumi Tak Seindah Dulu</i> karya Jesyca Tina	Banjir	28 (100%)
		Total 28 (100%)

Tabel 1. Hasil Fenomena Bencana pada Cerpen BTS

Tabel 1 menunjukkan persepsi mahasiswa tentang fenomena bencana banjir berjumlah 28 (100%). Data persepsi mahasiswa dipaparkan sebagai berikut

- (1) Berbagai bencana alam terutama banjir di dalam cerpen disebabkan manusia yang serakah dan egois (data171).
- (2) Penggusuran hutan yang menyebabkan bencana banjir (data191)
“Seiring berjalannya waktu, desaku semakin tak terkendali, desaku tertimpa bencana akibat pembangunan proyek...” (Tina, 2016)

Persepsi mahasiswa yang menunjukkan permasalahan banjir dalam BTS sebanyak 28 (100%) mahasiswa. Berdasarkan persepsi mahasiswa, fenomena banjir akibat penebangan hutan yang dilakukan oleh pengusaha pengelola kayu dan tokoh Pak Kades. Tergambar dalam persepsi mahasiswa bahwa pohon sebenarnya memiliki fungsi mencegah bencana banjir. Namun, kepentingan pribadi dan ketamakan mengalahkan hati nurani Pak Kades sehingga mereka tidak dapat dicegah untuk berbuat kerusakan dengan menebang pohon. Selain penebangan hutan, penyebab banjir juga karena adanya penumpukan sampah di sungai/waduk sehingga aliran sungai meluap.

b. Hutan

Fenomena lingkungan mengenai penebangan hutan dapat dilihat pada tabel 2.

Judul Cerpen dan Pengarang	Permasalahan Hutan	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bumi Tak Seindah Dulu</i> karya Jesyca Tina	Penebangan hutan	11 (39%)
	Tidak ditemukan	17 (60.1%)
		Total 28 (100%)

Tabel 2. Fenomena Hutan pada Cerpen BTS

Tabel 2 menunjukkan persepsi mahasiswa tentang fenomena kerusakan hutan berjumlah 11 (39%). Data persepsi mahasiswa dipaparkan sebagai berikut.

- (3) Hutan telah dirusak untuk kepentingan pembangunan proyek-proyek besar di desa tokoh Ibu (data189)
“Pak kades benar benar menyetujui pembangunan perusahaan pengelola kayu jati, apakah beliau tidak sadar tindakannya yang gegabah itu, dia seenaknya saja mengambil keputusan, tanpa meminta pendapat ibu.”(Tina, 2016)
- (4) Penebangan pohon jati menyebabkan air hujan tidak dapat diserap (data168)
- (5) Pohon yang dulu rindang sekarang desa itu tidak rindang lagi akibat penebangan pohon sembarang (data187)
“Seiring berjalannya waktu, desaku semakin tak terkendali, desaku tertimpa bencana akibat proyek besar pembangunan perusahaan kayu jati itu.” (Tina, 2016)

Peristiwa penebangan hutan dipersepsi oleh mahasiswa berawal dari kerja sama Pak Kades dengan pengusaha yang membuka usaha pengelolaan kayu jati sehingga desa yang dulunya asri kini menjadi lahan gundul. Persepsi mahasiswa mengungkapkan bahwa pohon-pohon tersebut sangat memengaruhi kondisi lingkungan. Sebelum dilakukan penebangan hutan di desa tersebut tidak pernah mengalami bencana. Dengan demikian, jika mengamati keseluruhan persepsi mahasiswa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya hutan sangat

berfungsi dalam kehidupan kita. Selain mencegah bencana, hutan juga menjaga keasrian lingkungan agar tetap hijau.

c. Hewan

Fenomena lingkungan mengenai hewan yang dipersepsi mahasiswa dalam cerpen *Bumi Tak Seindah Dulu*. Persepsi mahasiswa mengenai permasalahan hewan dapat dilihat pada tabel 3.

Judul Cerpen dan Pengarang	Permasalahan Hewan	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Bumi Tak Seindah Dulu</i> karya Jesyca Tina	Perburuan Rusa	9 (32.1%)
	Tidak ditemukan	19 (67.8%)
		Total 28 (100%)

Tabel 3. Fenomena Hewan pada Cerpen BTS

Persepsi mahasiwa mengenai masalah perburuan binatang dalam cerpen BTS berjumlah 9 (32%) mahasiswa. Berdasarkan persepsi tersebut ada dua penyebab hewan rusa dalam hutan kehilangan habitat mereka. Pertama hilangnya habitat rusa akibat pengusaha yang melakukan penebangan hutan. Kedua, diburu oleh warga sekitar. Dalam konteks cerita dipersepsikan oleh mahasiswa dulu hewan tersebut jumlahnya banyak. Namun, terjadi perubahan pola pikir dalam masyarakat. Mereka cenderung konsumtif dengan memanfaatkan hewan yang bernilai komoditas sehingga dieksploitasi. Singkatnya, persepsi mahasiswa tersebut menunjukkan perburuan binatang dilakukan warga menyebabkan kepunahan hewan khususnya rusa yang ada dalam hutan.

Permasalahan penebangan hutan dipersepsi berjumlah 11 (39%), sesuai penelitian Garrard (2004b); Ghanta (2022); Liliani (2022); Karthiga (2022) Afandi, Juanda dan Droz (2020c; 2022). Ekokritik sebagai gerakan keadilan lingkungan didasarkan pada asumsi bahwa teks yang dipelajari memiliki dampak kesadaran lingkungan secara signifikan pada pembaca (Adamson, 2020, hal. 891; Colson, 2020, hal. 17–18; Schneider-Mayerson, Mossner, et al., 2020, hal. 327).

Persepsi yang menunjukkan permasalahan banjir dalam cerpen BTS sebanyak 28 (100%) mahasiswa, sesuai penelitian (Garrard, 2004a). Garrard dalam teorinya merangkum berbagai isu lingkungan yang menjadi permasalahan masyarakat kontemporer meliputi masalah pencemaran/polusi, hutan belantara, padat pemukiman, bencana alam, kepunahan satwa liar, dan pemanasan global/bumi (Garrard, 2004b). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lee & Jung (2020, hal. 2); dan Prinsloo (2018). Cerpen telah terbukti dapat dijadikan sebagai sumber didaktik yang penting dalam poses pembelajaran (Labrador, 2022)

Persepsi mengenai fenomena perburuan binatang dalam cerpen BTS dipersepsikan oleh 9 (32%) mahasiswa, sejalan penelitian penelitian Monday & Chindo (2018); Ghanta (2022); Liliani (2022); Karthiga (2022); Emine & Bayram (2020, hal. 713); Ghandehari (2013, hal. 1382) dan Koolen et al., (2020, hal. 3). Penelitian ini juga sejalan teori resepsi pembaca yang dikemukakan oleh Jauss (1974, hal. 14) dan Segers et al., (1979, hal. 89). Pembaca dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan kualitas karya sastra (Ghandehari, 2013, hal. 1382; Koolen et al., 2020, hal. 3) yang juga sesuai dengan penelitian Adamson (Adamson, 2020, hal. 891); Colson (2020, hal. 17–18); Schneider-Mayerson (2020, hal. 327).

Dalam penelitian ini digunakan studi resepsi pembaca dan ekokritik Garrard. Hasil penelitian menunjukkan cerpen juga dapat digunakan sebagai sumber ajar dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan terhadap pembaca, sejalan penelitian Anshari & Juanda (2021, hal. 1063). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghanta (2022); Liliani (2022); Karthiga (2022); Aguilar-Gomez *et al.*, (2022); Monday & Chindo (2018); Ukey & Rai (2021); dan Osberghaus & Fugger (2022).

Penelitian Ghanta (2022); Liliani (2022); Karthiga (2022); Aguilar-Gomez *et al.*, (2022); Monday & Chindo (2018); Ukey & Rai (2021); dan Osberghaus & Fugger (2022) kurang berdampak langsung kepada pembaca, sedangkan penelitian ini secara langsung dapat diterapkan melalui proses pembelajaran sehingga mahasiswa dapat memahami pentingnya pelestarian lingkungan melalui pembacaan cerpen tema lingkungan.

Adapun, kelemahan ditemukan dalam penelitian ini, yaitu ada beberapa data persepsi tidak ditemukan. Dengan kata lain, ada beberapa mahasiswa yang tidak mampu mengidentifikasi secara keseluruhan fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen di antaranya fenomena kerusakan lingkungan disebabkan penebangan hutan berjumlah 17 mahasiswa (60.1%) dan fenomena perburuan hewan jenis rusa sebanyak 19 mahasiswa (67.8%). Hal ini dapat disebabkan kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai langkah penerapan teori ekokritik Garrard. Selain itu, kelemahan lainnya ditemukan dalam penelitian ini ialah peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung terhadap mahasiswa terkait persepsi mereka secara mendalam serta tidak menanyakan penyebab fenomena lingkungan tidak dapat diidentifikasi oleh mereka secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, yaitu: (1) persepsi mahasiswa yang menunjukkan permasalahan banjir dalam BTS dipersepsikan sebanyak 28 (100%) mahasiswa; (2) permasalahan penebangan hutan dipersepsi berjumlah 11 (39%) mahasiswa; (3) persepsi mahasiswa mengenai masalah perburuan binatang dalam cerpen BTS dipersepsikan oleh 9 (32%) mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen tema lingkungan berjudul *Bumi Tak Seindah Dulu* karya Jessica Tyna dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan terhadap mahasiswa.

SARAN

Saran bagi peneliti selanjutnya agar penelitian lanjutan mengenai penyebab mahasiswa tidak dapat mengidentifikasi fenomena lingkungan secara keseluruhan dalam cerpen. Peneliti dapat pula menambah teknik pengumpulan data, yakni teknik wawancara terkait penyebab mahasiswa tidak dapat mengidentifikasi masalah-masalah lingkungan secara keseluruhan dalam cerpen agar peneliti mendapatkan alasannya. Peneliti dapat melakukan wawancara secara langsung terkait masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa dalam mengapresiasi cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, J. (2020). Environmental Justice in a Moment of Danger. By Julie Sze. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 27(4), 890–891. <https://doi.org/10.1093/isle/isaa166>
- Afandi, I. (2020a). Kajian Gender Dalam Cerpen Kukila Kumpulan Cerpen Karya a. Aan Mansyur. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i2.317>
- Afandi, I. (2020b). The Character Value in the Fairy Tale “Cerita Calon Arang” by Pramoedya Ananta Toer as a Means of Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 197–216. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31973>
- Afandi, I. (2021a). Nilai Kearifan Lingkungan dalam Cerpen Bisikan Tanah Melalui Persepsi Mahasiswa (Studi Ekologi Sastra). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 60–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i1.406>
- Afandi, I. (2021b). Nilai Kearifan Lingkungan dalam Cerpen Bisikan Tanah Melalui Persepsi Mahasiswa (Studi Ekologi Sastra). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 60–76.
- Afandi, I., & Juanda. (2020a). Application of Character Education Values in Early Childhood Through Online Fables. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85–100. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/AKSIS.040108>
- Afandi, I., & Juanda. (2020b). Fenomena Lingkungan Dalam Cerpen Daring Melalui Tanggapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (Studi Ekokritik). *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 119–140. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2713>
- Afandi, I., Juanda, J., & Amir, J. (2019). Fabel Online Sebagai Sarana Edukasi Bagi Anak (Analisis Nilai Pendidikan Karakter). *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 207–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.36869/pjhpish.v5i2.38>
- Afandi, I., & Juanda, N. (2020c). Fenomena Lingkungan Dalam Cerpen

- Daring Melalui Tanggapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (Studi Ekokritik). *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 119.
<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2713>
- Aguilar-Gomez, S., Dwyer, H., Zivin, J. S. G., & Neidell, M. (2022). This is Air: The “Non-Health” Effects of Air Pollution. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.3386/w29848>
- Ahuja, N. (2020). Fluid Pandemic: Disease Surveillance, Phophylactic Mobility, and Privatization of Air Space in the Covid-19 Outbreak. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 27(4), 779–794.
<https://doi.org/10.1093/isle/isaa181>
- Anshari, A., & Juanda, J. (2021). Presepsi Pembaca terhadap Cerpen Covid-19 Pohon Tua dan Roh Corona Karya Sus Woyo. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 1061–1077.
<https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25252%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/viewFile/25252/12632>
- Brookes, A., & Fratto, E. (2020). Towards a Russian Literature of the Anthropocene. Introduction. *Russian Literature*, 114–115, 1–22.
<https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2020.07.001>
- Cao, M. M. (2020). Nature’s Nation: American Art and Environment. Edited by Karl Kusserow and Alan C. Braddock. *Environmental History*, 25(4), 806–809.
<https://doi.org/10.1093/envhis/emma032>
- Colson, R. L. (2020). David Mitchell ’ s Fictions of Collapse and the Ends of the Anthropocene. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 0(isaa078), 1–22.
<https://doi.org/10.1093/isle/isaa078>
- Droz, L. (2022). Anthropocentrism as the scapegoat of the environmental crisis: a review. *Ethics in Science and Environmental Politics*, 22, 25–49. <https://doi.org/10.3354/esep00200>
- Emine, U. A., & Bayram, B. (2020). Ecocritical approach to childrens literature: Example of I am a Hornbeam Branch. *Educational Research and Reviews*, 15(12), 711–720.
<https://doi.org/10.5897/err2020.4063>

- Garrard, G. (2004a). *Ecocriticism (New Critical Idiom)* (John Drakakis (ed.)). Routledge Taylor & Francis Group.
<http://book.douban.com/subject/2479708/>
- Garrard, G. (2004b). Ecocriticism (the New Critical Idiom). In *Routledge : Taylor and Francis Group*.
- Gaybulloevna, S. M. (2022). Urgent Problems of the Quality of the Educational Environment. *Pindus Journal of Culture, Literature, and ELT*, 2(2), 152–154. file:///C:/Users/Ny 07/Downloads/267-Article Text-659-1-10-20220223.pdf
- Ghandehari, S. (2013). Definition of Reader, as a Relative Concept, in Reader- Response Theories. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 1381–1388. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.200>
- Ghanta, S. (2022). Reconceptualizing Nature, from Extant to Extinct: A Discourse on Material Ecocriticism. *Journal of International Cooperation and Development*, 5(1), 34.
<https://doi.org/10.36941/jicd-2022-0003>
- Horace. (1929). *Horace: Satires, Epistles and Ars Poetica*. Stanford University California.
- Jauss, H. R. (1974). Literary History as a Challenge to Literary Theory*. In *New Directions in Literary History* (hal. 31). Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9781003247937/chapters/10.4324/9781003247937-2>
- Jauss, R. H. (1974). *Literary History As A Challenge* (R. Caken (ed.)). New Direction in Literary History Rudledge & Kegan Paul.
- Karthiga, V., & Mainar, V. (2022). Confederation of Ecology and Literature in the Selected Poems of Mary Oliver. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 6077–6081.
<https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/3668/2417>
- Koolen, C., van Dalen-Oskam, K., van Cranenburgh, A., & Nagelhout, E. (2020). Literary quality in the eye of the Dutch reader: The National Reader Survey. *Poetics*, 79(February), 101439.
<https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101439>
- Labrador, B. (2022). Word sketches of descriptive modifiers in children's short stories for teacher training in teaching English as a foreign

- language. *Linguistics and Education*, 69, 101036.
<https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101036>
- Lee, O.-J., & Jung, J. J. (2020). Story embedding: Learning distributed representations of stories based on character networks. *Artificial Intelligence*, 281, 103235.
<https://doi.org/10.1016/j.artint.2020.103235>
- Liliani, E. (2022). Embracing Comparative Ecocriticism Through Affect: Representations of Tropical Forest Ecologies in Indonesian and Nicaraguan Poetry. *Revista Interdisciplinar de Literatura e Ecocrítica*, 1(09), 126–146.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (R. Holland (ed.); Second Ed). California: Sage Publication, Inc.
<https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Monday, E. D., & Chindo, M. J. (2018). Climate Change and Animal Extinction: The Global Warming Question. *Osun Geographical Review*, 1(1), 47–54. file:///C:/Users/Ny 07/Downloads/558-584-1-PB.pdf
- Osberghaus, D., & Fugger, C. (2022). Natural disasters and climate change beliefs: The role of distance and prior beliefs. *Global Environmental Change*, 74(February 2021), 102515.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2022.102515>
- Padilla, J. (2020). Jesse Matz. Modernist Time Ecology. *The Review of English Studies*, 71(302), 1009–1012.
<https://doi.org/10.1093/res/hgaa056>
- Prinsloo, C. (2018). Students' intrinsic perspectives on the diverse functions of short stories beyond language learning. *System*, 74, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.02.019>
- Ryan, J. C. (2020). Ecocriticism. *The Year's Work in Critical and Cultural Theory*, mbaa018, 1–23. <https://doi.org/10.1093/ywcc/mbaa018>
- Schneider-Mayerson, M., Mossner, A. W. von, & Malecki, W. P. (2020). Empirical Ecocriticism : Environmental Texts and Empirical Methods. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 27(2), 327–336.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/isle/isaa022>
- Schneider-Mayerson, M., Weik von Mossner, A., & Malecki, W. P. (2020). Empirical Ecocriticism: Environmental Texts and Empirical Methods. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 27(2), 327–336.
<https://doi.org/10.1093/isle/isaa022>
- Segers, R. T., Jauss, H. R., & Bahti, T. (1979). An Interview with Hans Robert Jauss. *New Literary History*, 11(1), 83.
<https://doi.org/10.2307/468872>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Ukey, R., & Rai, A. C. (2021). Impact of global warming on heating and cooling degree days in major Indian cities. *Energy and Buildings*, 244, 111050. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2021.111050>
- Whaley, P., Aiassa, E., Beausoleil, C., Beronius, A., Bilotta, G., Boobis, A., de Vries, R., Hanberg, A., Hoffmann, S., Hunt, N., Kwiatkowski, C. F., Lam, J., Lipworth, S., Martin, O., Randall, N., Rhomberg, L., Rooney, A. A., Schünemann, H. J., Wikoff, D., ... Halsall, C. (2020). Recommendations for the conduct of systematic reviews in toxicology and environmental health research (COSTER). *Environment International*, 143(June), 105926.
<https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105926>